

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entitas diciptakan guna menyediakan berbagai pengungkapan penuh serta benar dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif dalam penyajian informasi, serta persentasi informasi disampaikan menggunakan sarana laporan keuangan selama kegiatan tahun operasi bersangkutan. Setiap perusahaan memiliki kebebasan untuk memakai metode akuntansi yang selaras dengan keadaan dan kondisi perusahaan menggunakan prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam praktiknya, perusahaan memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan dengan cara disalahgunakan sehingga dalam menggunakan metode akuntansi tersebut menyebabkan penyajian dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer tidak sesuai (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Pemilihan metode akuntansi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang akan ditampilkan pada laporan keuangan, maka bisa diartikan untuk konsep konservatisme dapat berpengaruh kepada laporan keuangan secara tidak langsung. Prinsip dari konservatisme merupakan prinsip yang berhubungan dengan adanya informasi mengenai keuntungan dari perusahaan. Dengan adanya konservatisme dapat memberikan informasi mengenai kualitas dan manfaat dari adanya laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Konservatisme bisa diartikan sebagai sikap antisipasi terhadap kondisi ketidakpastian untuk kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Penyaji laporan keuangan harus memiliki sikap yang cermat dalam mengungkapkan kerugian dan keuntungan, pendapatan, beban, asset, dan kewajiban perusahaan (Retnaningtyas, 2017).

Konservatisme didefinisikan sebagai preferensi untuk metode akuntansi yang mendapatkan nilai aset serta pendapatan terendah dan mendapatkan nilai hutang serta biaya paling tertinggi. Dapat dikatakan bahwa konservatisme mendapatkan nilai buku ekuitas sedikit, sehingga laporan keuangan yang ditampilkan mengaplikasikan prinsip konservatisme sering berdampak kurang saji. Beberapa penelitian pada umumnya mengemukakan jika konservatisme merupakan praktik pengungkapan beban lebih cepat serta menunda pengungkapan pendapatan sampai betul-betul terealisasi atau penyajian aset yang kurang saji (Firmasari, 2016).

Perusahaan yang membatasi serta mencegah optimisme serta perilaku berlebihan dari manajer serta pemilik perusahaan serta mempertinggi nilai perusahaan merupakan tujuan konservatisme perusahaan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Dalam menggunakan konservatisme secara berlebihan dapat memberikan pengaruh yang buruk terutama dalam kesalahan dalam perhitungan laba maupun rugi pada perusahaan sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya perusahaan. Informasi dan data yang berbeda dari kondisi perusahaan sesungguhnya yang dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan pada pihak pengguna laporan keuangan (Sulastri & Anna, 2018).

Prinsip konservatisme ialah konsep akuntansi sifatnya kontroversial. Penggunaan konservatisme dapat dilihat bisa membantu dalam mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin dihadapi perusahaan untuk kedepannya. Laporan keuangan konservatif mampu menghindari adanya informasi yang asimetri dengan membatasi manajemen supaya tidak memanipulasi laporan keuangan. Berkurangnya *agency expense* ialah salah satu konsekuensi dari laporan keuangan yang konservatif (Firmasari, 2016). Di sisi lain, pemakaian indikator

konservatisme dinilai dapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan karena dianggap tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hasil pelaksanaan prinsip akuntansi konservatif bisa mempengaruhi hasil cenderung bias (Sulastri & Anna, 2018).

Penyimpangan dari penerapan akuntansi konservatif, semacam manipulasi laporan keuangan, merupakan perihal biasa di perusahaan manufaktur (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Operasional menyeluruh menjadikan perusahaan manufaktur pada resiko penyelewengan laporan keuangan lebih tinggi. Prinsip konservatisme berasal dari faktor-faktor akrual. Ini dapat dikelola dalam manajemen perusahaan seperti persediaan, pengembangan serta riset.

Di Indonesia telah teridentifikasi kasus kurangnya penerapan pada dasar konservatisme akuntansi atas penyajian laporan keuangan sering dijumpai, terbukti dengan terjadinya penyelewengan dalam pelaporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk. Ternyata PT Hanson Internasional Tbk sudah memanipulasi pelaporan Laporan Keuangan Tahunan (LKT) di tahun 2016. Hasil survey OJK menginformasikan adanya penyajian akuntansi manipulasi atas penjualan sebidang tanah siap bangun senilai Rp 732 miliar, karenanya peningkatan pendapatan naik drastis. Pendapatan LKT PT Hanson Internasional Tbk di tahun 2016 terjadi kelebihan sebesar Rp 613 miliar, menunjukkan bahwa PT Hanson Internasional Tbk tidak menerapkan kekonservatifan akuntansi dalam penyajian laporan keuangan (www.kompas.com).

Belum diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi terdapat dalam PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Survei di pelaporan keuangan tahun 2017 mengungkapkan dugaan manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

menggelembungkan nilai Rp 4 triliun di beberapa pos akuntansi. Inflasi piutang, persediaan, serta aset tetap diduga oleh Grup AISA pada investigasi tersebut nyatakan bahwa PT Ernst & Young Indomesia (EY) atas kepengurusan baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tanggal 12 Maret 2019. Direksi direksi lama tidak hanya menggelembungkan dana dengan besaran Rp 4 triliun, akan tetapi menemukan pendapatan yang meningkat sebesar Rp 662 miliar serta inflasi lainnya sebesar Rp 329 miliar dalam pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) badan usaha makanan dari penerbit terkait. Hal ini dikarenakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan tidak diterapkan kepengurusan lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (www.cnbcindonesia.com).

Contoh perusahaan yang tidak mengaplikasikan dasar konservatisme akuntansi juga terdapat di PT Timah Tbk (TINS) tahun 2018, yang memanipulasi laporan keuangan hingga melebihkan keuntungan bersih yang sebenarnya Rp 132,29 miliar namun diakui senilai Rp 531,35 miliar. Revisi tersebut berdampak pada laba bersih TINS pada tahun 2018 mengalami penurunan 73,67 persen. Akibatnya, manajemen TINS meninjau kembali atas fakta, keadaan dan interpretasi akuntansi yang relevan. Diantaranya kurang mencatat beban pokok pendapatan dari penjualan logam timah senilai Rp 640 miliar di tahun 2018. Saldo properti investasi yang tidak tepat. Kurang mencatat saldo properti investasi senilai Rp 119 miliar kelebihan mencatat aset tetap senilai Rp 25 miliar, laba dari revaluasi properti investasi pada laba rugi dan juga pendapatan komprehensif lain mengalami kurang catat masing-masing senilai Rp 45 miliar serta Rp 53 miliar adapun beban lainnya kurang catat senilai Rp 4 miliar. Adanya cara pengungkapan yang tidak tepat pada pendapatan penjualan bangunan rumah.

Tidak tertagihnya pajak dibayar di muka. Adanya transaksi antar perusahaan pada satu grup (www.kopas.com).

Selain itu, dalam kasus PT Garuda Indonesia terdapat indikasi bahwa penyajian serta pengungkapan laporan keuangan masih terlihat penerapan konservatisme akuntansi yang masih rendah. Dalam laporan keuangan pada tahun 2018 di perusahaan PT Garuda Indonesia tersajikan bahwa keuntungan bersih penghasilan PT Garuda Indonesia berjumlah USD 809,85 ribu ataupun setara dengan Rp 11,33 miliar (diasumsikan kurs Rp 14.000/ dolar AS) pada Garuda Indonesia Group. Nilai ini meningkat drastis dibandingkan tahun 2017 dimana mengalami kerugian senilai USD 216,5 juta. Garuda Indonesia telah bekerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) sebesar US\$ 239 juta ataupun Rp 3,5 triliun. uang itu belum terbayarkan, tetapi terlanjur dicatat sebagai pendapatan oleh manajemen Garuda Indonesia. Alhasil, maskapai milik negara meraup keuntungan bersih US\$ 5 juta pada tahun 2018. Pada tahun 2017 perusahaan harusnya mencatat kerugian senilai US\$ 213 juta namun di tahun 2018 berganti jadi keuntungan senilai US\$ 5 juta. Perihal ini menunjukkan jika dalam penyajian laporan keuangan manajemen perusahaan Garuda Indonesia tidak menerapkan konservatisme akuntansi (www.cnnindonesia.com).

Faktor pertama yang bisa berdampak pada konservatisme akuntansi yakni *growth opportunity*. *Growth opportunity* sama dengan peluang guna perusahaan agar menyelenggarakan investasi sesuatu yang menguntungkan. Perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang kuat akan lebih membutuhkan modal dengan jumlah yang lebih tinggi agar dapat mendanai perkembangan di masa depan (Susilo & Aghni, 2017). Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi mempunyai inisiatif agar memperkecil keuntungan mereka. Memang, laba yang

tinggi membuat perusahaan lebih mungkin menanggung biaya politik lebih Besar. Akibatnya, perusahaan yang tumbuh cenderung akan mempraktikkan pelaporan keuangan yang konservatif supaya mengurangi biaya politik yang dikeluarkan (Quljanah et al., 2017).

Pertumbuhan perusahaan sebagian besar disebabkan oleh kebijakan keuangan yang mengutamakan rasio dengan modal yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan *leverage* keuangan perusahaan, sehingga tingkat *growth opportunity* naik secara berkelanjutan apabila perusahaan melakukan pendanaan dengan utang. Kesempatan dapat tumbuh tercermin pada besarnya potensi keuntungan suatu perusahaan. Semakin cepat perusahaan tumbuh, perusahaan semakin ingin meningkatkan keuntungan. Inilah sebabnya mengapa perusahaan biasanya menerapkan prinsip konservatif ketika mengambil keputusan (Quljanah et al., 2017).

Hasil penelitian oleh Susilo & Aghni (2017) mengemukakan *growth opportunity* berdampak positif signifikan kepada konservatisme akuntansi. Hasil analisa dari Ursula (2018) menunjukkan jika makin besarnya potensi pertumbuhan, besar akan kebutuhan terhadap pendanaan. Hal ini agar manajer untuk segera menerapkan konservatisme dan memungkinkan mereka untuk mendanai investasi mereka terpenuhi.

Hasil riset Utama (2015) mendeskripsikan jika *growth opportunity* mempunyai pengaruh positif kepada konservatisme akuntansi, Tazkiya & Sulastiningsih (2020) mengatakan bahwa *growth opportunity* mempunyai dampak positif signifikan dengan konservatisme akuntansi serta El-Haq et al., (2019) mengatakan untuk *growth opportunity* secara parsial berdampak baik kepada konservatisme

akuntansi. Berbeda dengan Saputra (2018) menyimpulkan jika *growth opportunity* tidak berdampak besar pada konservatisme akuntansi.

Leverage ialah indikator kedua yang bisa mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Leverage* ialah skala yang menampilkan jumlah pada hutang maupun modal yang dipakai terhadap pendanaan aktiva perusahaan. *Leverage* atau tingkat kewajiban adalah sejauh mana perusahaan menggunakan aset dari sumber dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar jumlah laba potensial pada pemegang saham (Saputra et al., 2016). Tingkat hutang bisa digunakan untuk indikator bagi pemberi pinjaman (kreditor) agar atas keamanan dana pengembalian yang sudah diserahkan untuk perusahaan. Manajer perlu menggunakan akuntansi konservatif untuk mendistribusikan kekayaan bersih dan melindungi kepentingan kreditor yang tertarik untuk menjaga keuntungan tetap rendah kepada manajer dan kreditor berdasarkan teori keagenan (Ursula, 2018).

Semakin tinggi hutang yang dipunyai perusahaan, akan memperbesar kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi perjanjian kredit, jadi perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan terus menerus yang lebih banyak dengan meminimallisir biaya dan biaya yang sudah tetap. *Leverage* bisa menguntungkan ketika suatu perusahaan memperoleh *profit* lebih besar dari biaya tetapnya, yakni saham preferen yang tetap serta bunga obligasi. Oleh karena itu, perusahaan bisa menggunakan prinsip akuntansi konservatif saat dililit utang (Firmasari, 2016).

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar membuat keputusan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangannya (Ursula, 2018). Perusahaan cenderung bikin laporan keuangan yang tidak konservatif supaya mendapatkan

jumlah pinjaman lebih banyak dari kreditor. Akan tetapi diperoleh hasil berbeda dari penelitian Sulastri & Anna (2018) mengatakan untuk *leverage* berdampak signifikan dengan konservatisme akuntansi serta semakin banyak *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin konservatif perusahaan tersebut.

Penelitian dari Utama (2015) mengatakan jika *leverage* berpengaruh untuk konservatisme akuntansi, Yuniarti (2020) mengemukakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh kepada konservatisme akuntansi dan Ursula (2018) menjelaskan jika *leverage* mempunyai dampak untuk konservatisme akuntansi.

Hasil riset Ramadona et al., (2016) mengatakan jika *leverage* mempunyai efek signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan (Quljanah et al., 2017) mengatakan bahwa *leverage* secara parsial mempengaruhi konservatisme akuntansi. Perihal ini berbeda dengan (Abdurrahman & Ermawati, 2018) berpendapat jika *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan kepada konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial ialah indikator ketiga yang bisa memengaruhi konservatisme akuntansi. *Intern factor* perusahaan salah satunya yang menentukan perkembangan perusahaan ialah struktur kepemilikan. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi laporan keuangan yang konservatif. Laporan keuangan perusahaan lebih mementingkan kelangsungan jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan keuntungan yang tinggi. Hal ini membuat manajemen pemilik saham akan cenderung aktif demi kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang pertama adalah penerapan prinsip kehati-hatian yang lebih dalam (Saputra et al., 2016).

Kepemilikan manajemen pada saham bisa menyeimbangkan antara perbedaan pemegang saham eksternal dengan manajemen. Masalah agensi dikatakan hilang saat seorang manajer sekaligus pemegang saham. Manajemen memiliki rasa kepemilikan yang tinggi yang akan mencegah mereka melaporkan laba yang tidak semestinya. Karena keuntungan yang dianggap tidak berlebihan di dana tersembunyi dicadangan yang dapat diaplikasikan sebagai perkembangan perusahaan dalam meningkatkan tingkat investasi (Pambudi, 2017). Kepemilikan manajerial tidak berdampak pada konservatisme akuntansi apabila tidak ada banyak yang menerapkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan (Sinambela & Almilia, 2018). Perusahaan tidak akan menjamin menerapkan prinsip konservatisme apabila semakin besar saham yang dimiliki sebab keinginan manajemen pada keuntungan yang besar untuk perusahaan supaya manajer memperoleh bonus tinggi (Saputra et al., 2016).

Hasil riset Utama (2015) menunjukkan untuk bagan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh untuk konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Ursula (2018) menyimpulkan jika kepemilikan manajerial tidak berdampak pada konservatisme akuntansi.

Menurut riset Pambudi (2017) kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Hasil ini terdapat perbedaan dengan kesimpulan Sinambela & Almilia (2018) serta Yuniarti (2020) yang menyebutkan jika kepemilikan manajerial tidak memengaruhi konservatisme akuntansi. Hubungan buruk antara konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial mungkin timbul oleh kecondongan manajer dengan kepemilikan ekuitas besar dapat memilih memakai tingkat konservatisme yang minim supaya terhindarkan penurunan nilai saham. Manajer mempunyai kewajiban untuk mengelola dengan

baik setiap perusahaan, agar keuntungan yang diperoleh nantinya dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan terhadap investor ataupun kreditor (Yuniarti, 2020).

Penelitian ini penggabungan dari penelitian sebelumnya yakni dari penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020), Ursula (2018) dan Saputra et al. (2016) dimana penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020) memakai tiga variabel bebas yakni *growth opportunity*, *financial distress* dan *CEO retirement* dan peneliti mengambil variabel *growth opportunity* sebagai variabel independen karena *growth opportunity* dianggap peluang guna meningkatkan besaran investasi di pasar modal sehingga perusahaan bisa mempraktikkan prinsip konservatisme akuntansi.

Selanjutnya penelitian Ursula (2018) memakai empat variabel yakni kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *growth opportunities* dan peneliti mengambil variabel *leverage* serta *growth opportunities* karena variabel *leverage* adalah pengukur aset yang didanai oleh kewajiban sehingga dipakai sebagai indikasi oleh kreditor agar dapat mengetahui tingkat keamanan pengambilan dana yang sudah dialokasikan perusahaan, sehingga *leverage* digunakan untuk mengontrol peran debitur eksternal untuk mengambil kebijakan akuntansi yang konservatif. Kemudian peneliti mengambil variabel *growth opportunity* sebagai variabel independen karena *growth opportunity* dianggap peluang guna meningkatkan besaran investasi di pasar modal sehingga perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Terakhir penelitian Saputra et al. (2016) memakai enam variabel yakni kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan,

peluang pertumbuhan, risiko litigasi serta *leverage* dimana peneliti mengambil variabel kepemilikan manajerial, peluang pertumbuhan / *growth opportunity* dan *leverage* karena variabel kepemilikan manajerial memperlihatkan besaran terhadap saham yang dimiliki manajemen perusahaan tersebut. Pemangku kepentingan meminta informasi kepemilikan saham manajemen untuk mendukung pengungkapan pada catatan laporan keuangan, sehingga kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi laporan keuangan yang konservatif. Kemudian peneliti mengambil variabel *growth opportunity* sebagai variabel independen karena *growth opportunity* dianggap peluang guna meningkatkan besaran investasi di pasar modal sehingga perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan variabel *leverage* adalah pengukur aset yang didanai oleh kewajiban sehingga dipakai sebagai indikasi oleh kreditur agar dapat mengetahui tingkat keamanan pengambilan dana yang sudah dialokasikan perusahaan, sehingga *leverage* digunakan untuk mengontrol peran debitur eksternal untuk mengambil kebijakan akuntansi yang konservatif.

Dari semua variabel yang dilakukan peneliti Tazkiya & Sulastiningsih (2020), Ursula (2018) dan Saputra et al. (2016) peneliti memakai tiga variabel yakni variabel *growth opportunity*, *leverage* dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yakni konservatisme akuntansi.

Peneliti tidak memakai variabel independen dari penggabungan penelitian sebelumnya yakni *financial distress*, *CEO retirement*, ukuran perusahaan, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan serta risiko litigasi karena dari hasil riset terdahulu dan yang terbaru mengatakan bahwa variabel *financial distress*, *CEO retirement*, ukuran perusahaan, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan

perusahaan dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan ketidakkonsistenan hasil ada mengatakan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Di Indonesia masih ada fenomena yang mengatakan masih kurangnya penerapan konservatisme akuntansi serta terdapat kurangnya konsistensi hasil penelitian sebelumnya hal ini memotivasi peneliti agar melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Growth Opportunity*, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)".

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian ini sesuai pada latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya adalah:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas adalah:

1. Pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Peneliti memperluas pengetahuan serta menambah referensi akuntansi khususnya berkaitan pada prinsip konservatisme.
2. Bagi perusahaan, agar dapat menolong manajer menguasai kenapa prinsip konservatisme akuntansi wajib dipraktikkan di perusahaan agar mendapatkan laporan keuangan bermutu serta dapat memperbaiki masalah *agency*.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta perbandingan untuk meningkatkan pengetahuan.
4. Bagi investor serta calon investor, agar menolong para investor serta calon investor untuk membuat keputusan investasinya, serta menyajikan informasi pada laporan keuangan perusahaan dengan lebih berhati-hati.
5. Bagi akademisi, riset ini diharapkan bisa mendapatkan manfaat teoritis pada ilmu akuntansi paling utama terkait pada *growth opportunity*, *leverage*, kepemilikan manajerial terhadap konservatisme.